

# WAYANG ORANG KALANGAN *ELITE* KUNTI NALIBROTO

Dhita Anindya Widyarani

Program Pengkajian Seni Tari Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126  
dhita.aw@gmail.com

## INTISARI

Kehidupan kesenian Wayang Orang di Jakarta diwarnai dengan keterlibatan kalangan elite sebagai pemain dan penyandang dana, sehingga mampu membuat kesenian Wayang Orang tetap hidup dan berkembang. Kelompok Kunti Nalibroto sebagai kelompok Wayang Orang kalangan elite dipilih sebagai objek penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Mengapa para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri? (2) Bagaimana Konsepsi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto? (3) Bagaimana potensi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto? Dalam kerangka konseptual, konsep yang digunakan adalah konsep 'peran', 'status' dan 'kalangan elite'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, dan fenomenologi untuk memaparkan gejala dan fakta mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan wawancara. Dari kajian yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan: 1) Para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri karena mereka membutuhkan kegiatan relaksasi untuk menjaga keseimbangan hidup, dan dengan berlatih Wayang Orang mereka kembali kepada akar budaya tradisi serta dapat melakukan olah jiwa, olah rasa dan olah raga sekaligus. ; (2) Wayang Orang Kunti Nalibroto adalah organisasi non-profit dengan keseluruhan anggotanya adalah kalangan elite wanita (sosialita) yang bertujuan mendukung pembinaan kesenian tradisi dengan mengadakan pertunjukan Wayang Orang secara rutin; (3) Seluruh potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dalam pementasan Kelompok Kunti Nalibroto, dan di masa datang kelompok ini berpotensi untuk terus eksis dalam dunia kesenian Wayang Orang dan turut memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian Wayang Orang di Indonesia.

**Kata Kunci:** Wayang Orang, *elite*, Kunti Nalibroto.

## ABSTRACT

*The existence of Wayang Orang (a form of traditional Javanese stage show) in Jakarta is characterized by the involvement of the elite community who, as both performers and funders, make it possible for the art of Wayang Orang to continue to exist and develop. The Kunti Nalibroto troupe, one of the elite Wayang Orang groups in Jakarta, was chosen as the object of the study, with the aim of discovering various facts related to the existence of Wayang Orang groups among the elite community in Jakarta. The formulation of the problems addressed in this research is as follows: (1) Why do the elite choose the art of Wayang Orang as a way of self expression? (2) What is the concept of Wayang Orang among the elite community of Kunti Nalibroto? (3) What is the potential of the elite Kunti Nalibroto Wayang Orang group? Within the conceptual framework, the concepts used are concepts of 'role', 'status', and 'elite community'. The research uses an analytical descriptive method with a qualitative and phenomenological approach to outline the characteristics and facts about the Wayang Orang groups among elite community in Jakarta. The techniques used for collecting data included a bibliographical study, observation, and interviews. From the results of the study, it can be concluded that: (1) The elite choose Wayang Orang as a means of self expression because they need an activity for relaxation in order to maintain a balanced life, and by practicing Wayang Orang they are able to return to their traditional cultural roots and cultivate their spiritual, sensory, and physical needs; (2) The Kunti Nalibroto Wayang Orang group is a non-profit organization whose members all belong to the elite female community (socialites) and who aim to support the development of the traditional arts by holding regular Wayang Orang performances; (3) All the potential of this group is displayed to a maximum in Kunti Nalibroto's performances, and in the future this group has the potential to continue to exist in the world of Wayang Orang and to make a contribution to the preservation and development of the art of Wayang Orang in Indonesia.*

**Keywords:** Wayang Orang, *elite*, Kunti Nalibroto.

### A. Kehidupan wayang Orang di kota Jakarta

Salah satu seni pertunjukan tradisi yang sarat akan makna jati diri bangsa Indonesia dan penting untuk dilestarikan adalah kesenian Wayang Orang<sup>1</sup>. Saat ini kesenian Wayang Orang telah merambah ke kota-kota besar seperti DKI Jakarta. DKI Jakarta sebagai tujuan kaum urban dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan telah berkembang dengan mantap menjadi sebuah kota metropolitan modern. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis yang saling mempengaruhi dan produk kebudayaan yang dimiliki merupakan hasil asimilasi dari berbagai etnis tersebut. Wayang Orang menjadi salah satu produk kesenian tetap hidup di kota Jakarta. Menurut data Tabel Hasil Sensus Penduduk 2010 Provinsi DKI Jakarta dari Badan Pusat Statistik, mayoritas masyarakat yang menempati kota Jakarta berasal dari daerah Jawa, yaitu sebesar 35,16%. Wayang Orang merupakan seni tradisi yang berasal dari kebudayaan Jawa, maka data sensus tersebut mendukung tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut di Jakarta.

Wayang Orang Bharata adalah kelompok Wayang Orang komersial yang sampai saat ini masih eksis sejak tahun 1972 di Jakarta. Pada masa keemasannya di era tahun 1980-90an, Pertunjukan Wayang orang Bharata setiap hari selalu ramai dikunjungi oleh para penggemarnya di ibukota (wawancara Surip Handayani 30 Juni 2012). Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi di Jakarta, semakin berkurang pula minat masyarakat terhadap kesenian tradisi. Akibatnya kesenian seperti Wayang Orang memilih mencari pengayom dari para sponsor. Para sponsor yang biasanya berorientasi bisnis dalam penelitian ini disebut sebagai kalangan "elite". Elite adalah anggota masyarakat yang termasuk dalam golongan ekonomi menengah atas dan memiliki sumber dana.

Saat ini keberlangsungan seni tradisi di tanah air menghadapi masalah di tengah-tengah tantangan arus globalisasi. Kondisi ini memunculkan fenomena baru dengan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Semangat kalangan elite muncul dalam upaya melestarikan kesenian tradisi, khususnya kesenian Wayang Orang.

Kalangan elite sebagai pemilik modal yang memiliki akses kepada para pemilik modal yang lebih besar dan pemegang kekuasaan di ibukota Jakarta. Dengan kemampuan dan pengaruh para elite tersebut, mereka memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan kesenian Wayang Orang di kota Jakarta. Usaha yang mereka lakukan adalah dengan membentuk kelompok, yang secara rutin melakukan produksi Wayang Orang. Dengan menggandeng seniman-seniman profesional mereka pentas di panggung-panggung pertunjukan besar di kota Jakarta.

Ratih Dardo Subroto istri mantan Menteri Pertambangan dan tokoh senior OPEC, Subroto adalah seorang tokoh pencinta kesenian tradisional nusantara yang memiliki kemampuan finansial dan bersemangat mendukung kegiatan kesenian Wayang Orang di Jakarta. Dengan jaringan sosial yang luas, Ratih membentuk kelompok Wayang Orang Putri yang bernama Kunti Nalibroto. Sejak awal berdiri di tahun 2005 hingga kini, Kunti Nalibroto telah mementaskan sembilan karya yang didominasi oleh kaum perempuan, baik di atas panggung sebagai pemeran dan penari, maupun di luar panggung sebagai manajemen. Meskipun kelompok Kunti Nalibroto mendapat saingan dari pecahan kelompok tersebut, mereka terus bertahan dan konsisten untuk menghasilkan karya baru. Perpecahan dalam kelompok Wayang Orang elite justru memiliki dampak positif tersendiri bagi kehidupan Wayang Orang di Jakarta, karena

perpecahan menyebabkan efek positif dengan munculnya kelompok Wayang Orang elit baru, yang turut meramaikan panggung pertunjukan Wayang Orang di Jakarta.

Wayang Orang sebagai kesenian asli dari daerah Jawa Tengah, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, telah terbawa arus urbanisasi dan menemukan bentuknya di kota Jakarta. Terjadi pergeseran fungsi pertunjukan ketika kesenian Wayang Orang harus berhadapan dengan budaya global dan harus mampu mengimbangnya, maka usaha pengembangan dilakukan demi mengikuti perkembangan zaman. Seperti pendapat Ewen yang dikutip oleh Irwan Abdullah, makna suatu kebudayaan bukan lagi menjadi monopoli suatu pusat orientasi nilai karena deligitimasi dari pusat lama di satu sisi dan munculnya pusat-pusat orientasi baru yang siap untuk membangun pengaruh dan mereproduksi nilai-nilai lama untuk konteks ruang dan sejarah yang baru (Ewen dalam Abdullah, 2009: 7). Kota Jakarta menjadi pusat orientasi baru bagi kesenian Wayang Orang dengan keterlibatan kalangan elite masyarakat Jakarta yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Mereka memproduksi Wayang Orang dan mengembangkan kreativitas untuk menarik perhatian penonton. Mereka juga mengadaptasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Wayang Orang ke dalam kehidupan mereka.

Hal-hal tersebut di atas menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kemunculan kelompok-kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta dipandang sebagai sebuah fenomena baru dalam kehidupan kesenian tradisi di Indonesia. Di tengah hiruk-pikuknya kehidupan kota metropolitan Jakarta, para kalangan elite ini justru memilih kesenian Wayang Orang sebagai salah satu wujud ekspresi diri mereka. Berdasarkan

uraian di atas, maka beberapa masalah yang mendasar harus diungkap adalah (1) mengapa para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri? ; (2) Bagaimana Konsepsi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto? ; (3) Bagaimana potensi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto?

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan secara jelas dalam perumusan masalah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam kepentingan akademik, sebagai reverensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Juga manfaat praktis sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang tertarik untuk lebih mengenal Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, khususnya Wayang Orang Kunti Nalibroto.

### **1. Pengertian 'Elite'**

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep 'peran', 'status' dan 'kalangan elite'. Peranan adalah pola kelakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan (Soekanto, 1993: 54). Konsep mengenai 'peran' digunakan untuk menganalisis dampak dari kegiatan yang dilakukan para elite dalam berkegiatan Wayang Orang kepada kehidupan Wayang Orang secara keseluruhan. Status menurut Soejono Soekanto adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya di dalam kelompok tersebut, atau tempat sebuah kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Soekanto, 1993:105). W. Lloyd Warner berpendapat bahwa

klasifikasi status sosial tersebut dikembangkan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil lagi, yaitu: (1) *upper class* atau kelas atas, (2) *upper middle* atau kelas menengah atas, (3) *lower middle* atau kelas menengah bawah, (4) *upper lower* atau bawah atas, dan (5) *lower-lower* atau bawah bawah (Soekanto, 1993: 113).

Kalangan elit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada *upper middle* (kelas menengah atas) dan *upper class* (kelas atas), yang di sela-sela kesibukannya menyempatkan diri untuk berkumpul, merencanakan pementasan Wayang Orang, dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk pementasan tersebut. Kegiatan Wayang Orang kelompok elite sebagai satu agenda sosial mereka dalam bidang seni dan budaya. Dalam kehidupan para elite ibukota saat ini, muncul istilah baru yang mewakili keberadaan mereka, yaitu *sosialita*. Istilah *sosialita* ini merujuk kepada kaum wanita ibukota dari golongan ekonomi menengah atas yang dalam kesehariannya disibukkan dengan berbagai kegiatan sosial dan dibalut dengan pesta serta mengundang media. *Sosialita* juga termasuk dalam kalangan elit, hanya saja khusus mengacu pada kalangan elit wanita. Kalangan elit dalam penelitian tidak dibatasi oleh gender tertentu. Kaum *sosialita* tersebut juga termasuk ke dalam kalangan elite yang terlibat dalam kesenian Wayang Orang di Jakarta. Mereka adalah para wanita kelas menengah atas di ibukota dengan berbagai macam profesi dan latar belakang, yang di sela-sela kesibukannya menyempatkan diri untuk berkumpul, merencanakan pementasan Wayang Orang, dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk pementasan tersebut. Kegiatan tersebut sebagai salah satu agenda sosial mereka dalam bidang seni dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, dan

fenomenologi untuk memaparkan gejala dan fakta mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi dan wawancara.

## B. Wayang Orang Kalangan Elite di Jakarta

Para elite yang terlibat langsung dalam pertunjukan Wayang Orang bukan hanya sebagai sponsor atau pendukung kegiatan, mereka juga tergerak untuk terlibat langsung dalam kesenian Wayang Orang dengan belajar menjadi pemain dan membentuk kelompok Wayang Orang sendiri yang beranggotakan kerabat-kerabat mereka dari status sosial yang sama. Dengan kemampuan finansial yang mereka miliki, mereka sanggup membentuk suatu organisasi yang secara rutin melakukan produksi Wayang Orang dengan menggandeng para seniman-seniman profesional untuk dipentaskan di panggung-panggung pertunjukan besar di kota Jakarta.

Salah satu tokoh yang memiliki peran sangat penting dalam pelestarian Wayang Orang di Jakarta adalah Nani Soedarsono, yang merupakan mantan Menteri Sosial di era pemerintahan mantan Presiden Soeharto. Nanik Soedarsono merasa terganggu untuk membangkitkan kembali seni pertunjukan tradisi Wayang Orang, dia mendirikan kelompok Sekar Budaya Nusantara (SBN) di tahun 2002 sebagai lembaga tari tradisi nonformal yang mempertahankan Wayang Orang melalui media televisi.

Pada tahun 2005, muncul tokoh elite lain yang berkomitmen untuk turut berkesenian Wayang Orang, yaitu Ratih Dardo Subroto. Dengan dukungan penuh dari sang suami dan teman-teman sepehamnya, Ratih membentuk kelompok Wayang Orang putri yang bernama Kunti Nalibroto. Kelompok ini secara rutin melakukan pementasan setiap tahunnya, dan hingga kini sudah sembilan

karya yang mereka pentaskan. Setelah melakukan beberapa kali pementasan, terjadi ketidak-sepahaman di antara para anggota kelompok Kunti Nalibroto. Beberapa di antara mereka memutuskan untuk membentuk kelompok Wayang Orang lain yang dinamakan kelompok Mitra Wayang Orang Indonesia dengan motor penggerak adalah Tuti Rusdiono, Atillah Soeryadjaya, Yani Arifin, Basuki Wiwoho, dan Ted Sulisto.

Dari kelompok Mitra Wayang Orang Indonesia ini, muncul beberapa kelompok lagi, yaitu salah satunya adalah kelompok Satya Budaya Indonesia (SBI) yang didirikan oleh Ibu Endang Basuki Purnomo. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Blue Bird Grup; dimana ketua umum Kelompok Satya Budaya Indonesia yaitu Ibu Endang Basuki Purnomo adalah komisaris dari perusahaan tersebut. Selain itu, Atillah Soeryadjaya juga memutuskan untuk keluar dari kelompok Mitra Wayang Orang Indonesia, dan membuat pementasan drama tari kolosal 'Matah Ati', yang merupakan impiannya untuk mengangkat seni, budaya, dan sejarah dari kota kelahirannya, Surakarta, juga untuk mengangkat seniman-seniman kota Surakarta, khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selanjutnya kelompok Mitra Wayang Orang Indonesia berubah namanya menjadi Mitra Bharata. Kelompok Mitra Bharata pecah kembali dan berdiri kelompok baru pimpinan Ki Ageng Widyanto Suryo Buwono, yang merupakan pengusaha Bakso Lapangan Tembak Senayan, yaitu kelompok Panca Budaya. Selanjutnya Mitra Bharata berganti nama menjadi Yayasan Mitra Bharata.

Luluk Sumiarso yang sebelumnya sempat menjabat sebagai penasehat kelompok Kunti Nalibroto juga membentuk kelompok sendiri yang

bernama Puspo Budoyo. Kelompok Puspo Budoyo ini lebih banyak melakukan kegiatan pementasan Ketoprak dengan tokoh-tokoh dari para kalangan pejabat dan pengusaha. Saat ini kelompok Puspo Budoyo memiliki sanggar dan tempat pementasan sendiri yang dinamakan Rumah Budaya Nusantara di daerah Ciputat Tangerang Banten. Turunan lain dari kelompok Kunti Nalibroto adalah kelompok Kusumo Budoyo yang didirikan oleh K.R.Ay. Tinul Wiryohadiningrat. Pada tahun 2009 kelompok ini membubarkan diri dan muncul dua kelompok baru yaitu Sadya Budaya Nusantara dengan diketuai oleh ibu Tinul Wiryohadiningrat, dan Yayasan Kusumo Budoyo yang diketuai oleh Heru Hardjolukito.

Pada tahun 2006 banyak dari anggota kelompok Kunti Nalibroto yang mengundurkan diri dan membentuk kelompok baru yang bernama Banyumili. Selanjutnya, muncul ketertarikan dari Jaya Suprana untuk mementaskan kesenian Wayang Orang di gedung-gedung pertunjukan dunia setelah menyaksikan pementasan Roro Djongrang yang diadakan oleh kelompok Banyumili. Maka dibentuklah kelompok Wayang Orang Indonesia Pusaka. Kelompok ini berhasil mementaskan lakon 'Banjaran Gatotkaca' di gedung Sydney Opera House di Sydney Australia pada tahun 2010, dan mementaskannya kembali di gedung UNESCO Paris Perancis pada tahun 2012.

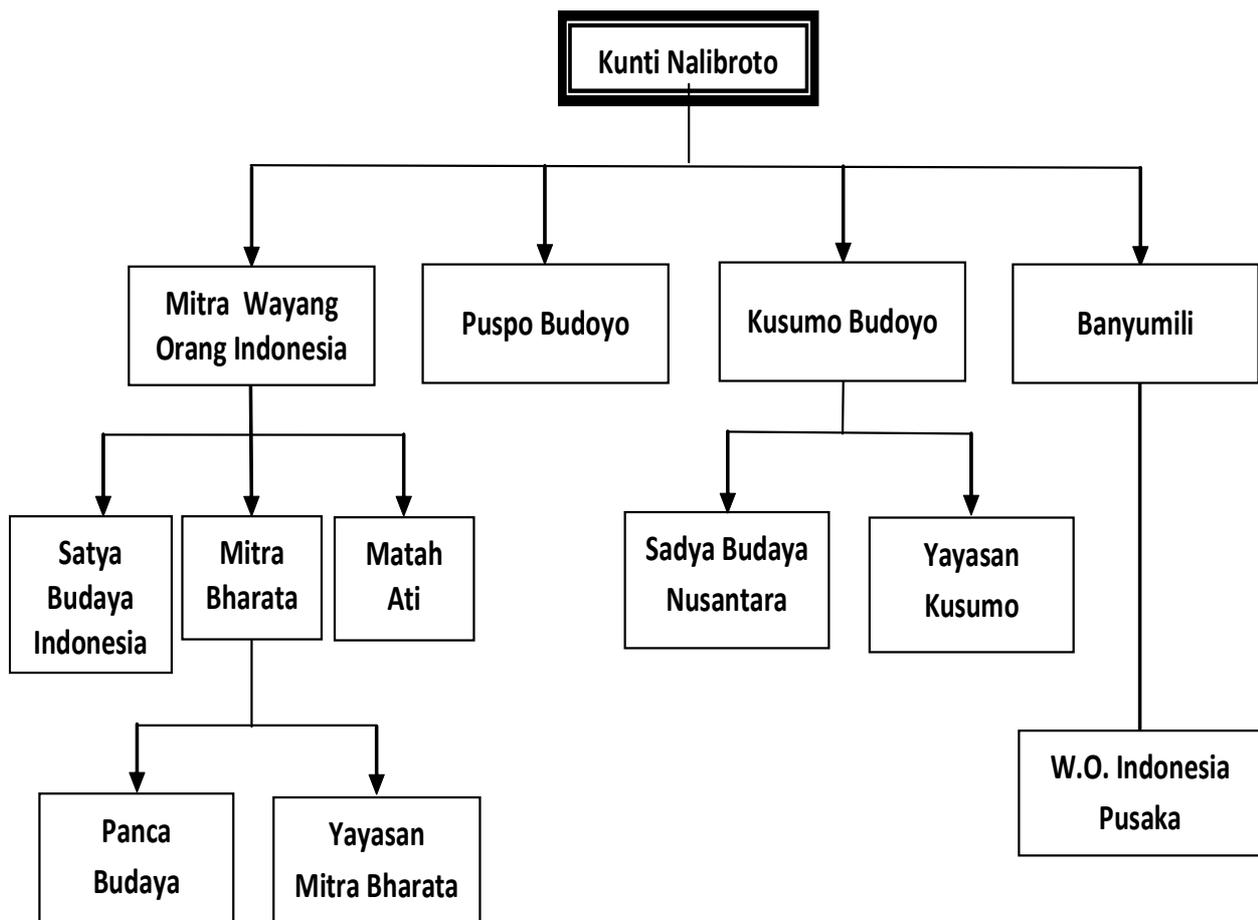
Dilihat dari rentang waktu kemunculan kelompok-kelompok Wayang Orang kalangan elite, Kunti Nalibroto merupakan kelompok pertama yang memelopori berdirinya Kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta (lihat bagan 'Pemekaran Kelompok Wayang Orang elite Kunti Nalibroto'). Meskipun Sekar Budaya Nusantara (SBN) muncul lebih awal daripada Kunti Nalibroto, akan tetapi terdapat beberapa hal signifikan yang

membedakan SBN dari kelompok Wayang Orang kalangan elit lainnya.

Pada SBN tidak terdapat sekelompok kalangan elite yang berkegiatan Wayang Orang, dan sejak awal kemunculannya SBN selalu menampilkan pemain Wayang Orang profesional pada setiap pertunjukannya. Sedangkan kelompok Wayang Orang elit seperti Kunti Nalibroto memfokuskan pada para anggota non-profesional sebagai pemainnya, dan pemain Wayang Orang profesional

hanya berfungsi sebagai pelengkap. Selain itu didalam SBN, Nani Soedarsono sebagai ketua tidak terjun langsung pada pertunjukan. Nani Soedarsono hanya sebagai penyandang dana atau produser. Sedangkan pada kelompok Wayang Orang elit, para pengurus juga terjun langsung pada pertunjukan. Seperti Ratih Dardo yang turut berperan diatas panggung, selain sebagai ketua kelompok Kunti Nalibroto.

**Bagan 1.1 Pemekaran Wayang Orang Kunti Nalibroto**



Kesempatan untuk naik pentas menjadi kebanggaan tersendiri bagi para elite, meskipun dengan kemampuan yang belum terlatih dengan baik. Peran yang mereka perankan di atas panggung juga bukan peran sembarangan. Para elite memerankan tokoh-tokoh utama yang memiliki wibawa dan memiliki jiwa kepemimpinan tinggi. Persoalan seperti itu tentu saja bisa diatasi dengan kreativitas sang sutradara yang merupakan seniman profesional. Bagi para seniman yang terlibat dalam kelompok Wayang Orang kalangan elite, kegiatan ini adalah mata pencaharian bagi mereka. Garapan yang dibuat oleh seorang sutradara atau koreografer harus disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan para pengurus dan anggota kelompok Wayang Orang kalangan elite. Seringkali seorang sutradara harus dapat mengakomodir kemauan para anggotanya, dimana kemauan yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda, sehingga dapat terjadi pertunjukan tersebut sangat bertolak belakang dengan idealisme sang sutradara atau koreografer. Dari sini terlihat bahwa dengan kekuasaan dan pengaruh yang mereka miliki, para elite memang dapat menguasai baik secara ekonomi dan secara pertunjukan. Dengan kemampuan keseniman yang terbatas, Wayang Orang kalangan elite dapat tetap hidup karena mereka memiliki pengaruh berupa modal uang dan nama besar dalam masyarakat.

Di samping itu, keterlibatan para elite dalam melestarikan kesenian tradisi Wayang Orang hampir dapat dipastikan selalu mendapat perhatian media massa. Hal tersebut karena kemudahan akses mereka untuk tampil di media dan nama besar mereka yang menarik media massa untuk meliput, sehingga hal tersebut akan berpengaruh kepada pandangan masyarakat terhadap seorang individu atau suatu kelompok

secara keseluruhan. Sesuai dengan karakteristik kaum elit ibukota, yang dalam kesehariannya disibukkan dengan berbagai kegiatan sosial yang dibalut dengan pesta dan mengundang media.

Para elite menggeluti kesenian Wayang Orang karena menemukan kenikmatan dalam aktivitas berkesenian. Mereka dapat lebih memahami filosofi yang terkandung dalam cerita-cerita Wayang. Selain itu, dari tujuan utama untuk berkontribusi dalam pelestarian kesenian tradisi, mereka juga dapat menyalurkan hobi dan mengisi waktu luangnya. Seperti pendapat Dhanny Dahlan, ketua I kelompok Kunti Nalibroto, saat memasuki di usia 40-an para wanita harus mengisi waktunya dengan memilih hobi yang sesuai dengan umur mereka. Dalam kegiatan Wayang Orang, dirinya menemukan sesuatu yang baru dan sesuai dengan usianya (dalam wawancara dengan Dhani Dahlan, 9 Mei 2012). Kegiatan ini mereka lakukan juga untuk menambah jaringan dan memperluas pergaulan sosial. Para elite tersebut adalah orang-orang yang memperhatikan keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani. Kegiatan ini berfungsi sebagai olah raga, olah rasa, dan olah jiwa yang dapat mereka lakukan secara rutin. Seperti menurut Andang Gunawan, yang pernah terlibat dalam pementasan kelompok Kunti Nalibroto dan Mitra Wayang Orang Indonesia, menari itu adalah salah satu cara untuk menjaga keseimbangan otak kanan dan kiri, serta keseimbangan *body, mind* dan *spirit* (Andang Gunawan dalam wawancara, 23 Mei 2012). Dengan mempelajari dan turut berpartisipasi dalam kesenian tradisi, mereka menemukan keseimbangan hidup di tengah-tengah kesibukannya di ibukota.

### C. Keberadaan Wayang Orang Kunti Nalibroto.

Kunti Nalibroto adalah kelompok Wayang Orang yang anggotanya terdiri dari para wanita dengan bermacam latar belakang sosial dan profesi. Mereka adalah orang-orang yang menyadari pentingnya pelestarian dan pengembangan kesenian Wayang Orang. Kelompok ini didirikan pada tanggal 12 Juni 2005 oleh Ratih D. Subroto. Ratih lahir di Surakarta, Jawa Tengah pada tahun 1947. Ratih yang tinggal dan besar di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, sejak kecil terbiasa mengikuti adat istiadat orang Jawa dan akrab dengan seni budaya Jawa. Tinggal dan besar di lingkungan elite, tidak membuat Ratih melupakan asal usulnya sebagai orang Jawa. Ratih memiliki kerinduan akan budaya tradisi yang semakin terkikis oleh maraknya tawaran hiburan dan aktifitas di kota Jakarta yang terus berkembang seiring dengan perubahan jaman (wawancara dengan Ratih D. Subroto, 12 Juni 2012).

Ratih melihat kerinduan terhadap kesenian tradisi juga dirasakan oleh para wanita lainnya di ibukota yang dalam kesehariannya disibukkan oleh urusan pekerjaan, bersosialisasi, dan rumah tangga. Mereka adalah wanita-wanita yang memiliki karier antara lain para model dan pragawati senior, dokter gigi, pengacara, insinyur, wiraswasta, dan juga ibu rumah tangga. Mereka berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas yang sejak kecil pernah bersentuhan dengan budaya Jawa, baik menetap di daerah Surakarta, Yogyakarta dan sekitarnya, maupun sempat mencicipi pendidikan kesenian tradisi Jawa.

Dengan jaringan sosial yang luas, Ratih Dardo Subroto mengajak teman-teman yang sepaham, seperti Niken Sadjarwo dan Ayu Sadjarwo, yang memiliki semangat untuk mengangkat kembali

kesenian Wayang Orang dengan membentuk kelompok Wayang Orang Putri Kunti Nalibroto. Selanjutnya Kunti Nalibroto disepakati berbentuk kelompok dan disahkan dengan akta notaris no. 49 tanggal 16 Juni 2005 oleh notaris Toety Juniarto (Ratih Dardo Subroto dalam wawancara, 2 Juni 2012).



**Gambar 1.** Ratih Dardo Subroto berperan sebagai Resi Suwandahagni dalam pertunjukan *Sumantri Ngender*. (Foto: dokumentasi Kunti Nalibroto, 2012)

#### 1. Visi dan Misi Kelompok

Tujuan utama dari kelompok yang didirikan Ratih adalah untuk mendukung pembinaan kesenian tradisional Indonesia pada umumnya dan Wayang Orang pada khususnya. Kelompok tersebut memiliki visi, yaitu keikutsertaan para wanita di dalam membangun Bangsa dan Negara melalui seni tradisional, yang sarat dengan teladan, contoh dan nasihat, terutama bagi generasi muda; diharapkan dapat membawa rakyat menuju

makmur dan sejahtera yang diidam-idamkan. Misi yang dibawa yaitu berpartisipasi di dalam mendidik, membina dan menuntun generasi muda kita menjadi satria-satria utama, yang tidak hanya cerdas dalam pikirannya dan luhur di dalam budi pekertinya, tetapi juga teguh imannya pada Yang Maha Esa, juga mengajak dan membina generasi muda penerus bangsa Indonesia untuk melestarikan budaya Indonesia khususnya kesenian Jawa melalui seni tradisional, serta turut mencintai dan menghargai seni tradisional. Menurut Ratih, dalam setiap pergelarannya kelompok Wayang Orang Putri Kunti Nalibroto bermaksud memberikan pesan kepada masyarakat Indonesia untuk meneladani makna yang disampaikan dari pertunjukan (Ratih Dardo Subroto dalam wawancara, 12 Juni 2012). Kelompok Wayang Orang Putri Kunti Nalibroto ingin ikut berperan serta membangun bangsa yang kreatif dan mandiri. Inilah wujud kepedulian dan dedikasi mereka dalam upaya melestarikan seni budaya Wayang Orang sesuai visi dan misi mereka.

Dalam berkesenian, kelompok Kunti Nalibroto sangat mengutamakan kedisiplinan. Meskipun mayoritas anggotanya adalah para non-profesional, namun mereka dengan tekun berlatih agar dapat tampil maksimal dalam setiap pertunjukannya. Menurut Wasi Bantolo, koreografer dan penasehat artistik pementasan kelompok Kunti Nalibroto, kelompok Kunti Nalibroto memiliki kelebihan dalam bidang manajemen dan struktur organisasi yang tertata dan kedisiplinan dalam berproses. Kedisiplinan tersebut sangat membantu dalam hal menyiasati teknik kepeniaran para pemeran yang mayoritas adalah para ibu-ibu amatir. Berpijak pada hal tersebut maka tantangan bagi para seniman profesional yang terlibat dalam proses kekarya-

kelompok Kunti Nalibroto karena terbiasa berproses singkat dan sudah menguasai teknik di atas panggung. Ketika para profesional tersebut harus sabar melatih para ibu-ibu amatir dan berusaha membuat pertunjukan menjadi menarik dengan mengutamakan hal-hal yang dapat mengurangi keterbatasan penguasaan teknik para pemain non-profesional tersebut. Hal ini bisa disiasati dengan penataan lampu yang dapat memberi efek dramatis, dan pemberian materi gerak, tembang, dan *antawacana* yang mudah dikuasai (Wasi Bantolo dalam wawancara, 23 Mei 2012).

## 2. Struktur Organisasi

Ratih menginginkan kelompok Kunti Nalibroto memiliki bentuk organisasi yang diakui secara hukum, dan memiliki struktur manajemen dengan deskripsi jabatan yang jelas, sehingga keseluruhan stuktur tersebut dapat mendukung terciptanya budaya organisasi yang baik demi tujuan bersama. Susunan awal kepengurusan Kelompok Wayang Orang Putri Kunti Nalibroto pada tahun 2005 yaitu sebagai berikut.

Pelindung	: Subroto
Ketua Kehormatan:	Luluk Sumiarso
Ketua Umum	: Ratih Dardo Subroto
Ketua II	: Daryanto Supono
Sekretaris Umum	: Wisnubroto Dipuro Sadjarwo

(Sumber: Usulan Perubahan Ps.10 akta No.49/16 Juni 2005).

Dalam kepengurusannya tidak semua jabatan diisi oleh para wanita, karena kelompok ini juga mendapat dukungan besar dari para kerabat pria. Di awal pembentukannya, yang menjadi kendala utama dalam kelompok ini adalah perbedaan keinginan dan kepentingan dari masing-masing individu untuk berkontribusi kepada kelompok dengan caranya masing-masing. Dengan berbagai

macam latar belakang dari para pengurus ini, muncul ego masing-masing yang menyebabkan ketidaksepahaman. Untuk itu dibutuhkan kebesaran hati dan kerja tim yang solid untuk mengakomodir keinginan dari setiap individu agar aktivitas dapat berjalan dengan harmonis.

Selama tujuh tahun perjalanannya, kelompok Kunti Nalibroto sudah beberapa kali melakukan perombakan organisasi. Pada tahun 2012 susunan terakhir kepengurusan Kelompok Wayang Orang Putri Kunti Nalibroto adalah sebagai berikut.

Pelindung/Penasehat : Subroto

Ketua Umum : Ratih Dardo Subroto

Wakil Ketua I : Dhanny Dahlan

Wakil Ketua II : Dien Darno Moerhadji

Wakil Ketua III : Naniek Rachmat

Sekretaris Umum : Wisnubroto Sadjarwo

Bendahara Umum : Ratnayu S. Hendri

Wakil Bendahara : Mia Hidayanti Srikaton

Humas I : Hendrayani

Humas II : Migot Nafiudin Sumintardja

Penasehat Hukum : Niken Sadjarwo

Pembantu Umum I : Santi Peeters

Pembantu Umum II : Gitayanti

(Sumber: Buku program pementasan "Patih Suwanda Hagni (Sumantri Ngenger)").

Dari data kepengurusan di atas terlihat bahwa selama perjalanannya, kelompok Kunti Nalibroto mengalami perkembangan dalam hal struktur organisasi. Struktur organisasi kelompok menjadi lebih sempurna dengan adanya fungsi-fungsi lain agar tugas-tugas dapat didelegasikan dengan baik, dengan fokus tanggung jawab pada masing-masing bidangnya. Dari perubahan dan penambahan pada struktur organisasi tersebut, terdapat dua jabatan yang tetap dipegang oleh individu yang sama, yaitu Subroto sebagai pelindung dan Ratih sebagai ketua umum. Dua jabatan ini hampir bisa dipastikan

adalah jabatan yang 'permanen', karena sosok dan peran Subroto dan Ratih dalam kelompok Kunti Nalibroto sulit untuk digantikan.

Organisasi pertunjukan kelompok Kunti Nalibroto bisa dikategorikan ke dalam organisasi pertunjukan semi-profesional, yang menurut Sal Murgianto yaitu organisasi pertunjukan yang lebih mengutamakan standar artistik dan usaha-usaha penemuan baru serta bukan semata-mata keuntungan finansial, sehingga dalam prakteknya sesungguhnya disubsidi secara bersama oleh para pemberi bantuan dana, produser, dan para pemain sendiri yang keinginannya untuk mewujudkan pertunjukan yang artistik demikian besar sehingga mereka bersedia dibayar rendah (Sal Murgianto, 1985: 187). Di antara para panitia pertunjukan Kunti Nalibroto, jabatan yang berhubungan dengan urusan non-artistik dipegang oleh para anggota kelompok yang bukan seniman profesional, sehingga mereka bekerja dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan, para non-profesional tersebut bahkan rela mengeluarkan dana milik pribadi demi kepentingan kelompoknya, sedangkan jabatan yang berhubungan dengan urusan artistik dipegang oleh para profesional yang memperoleh imbalan berupa honor sebagai apresiasi dari kerja keras mereka.

Dari ide dasar untuk membentuk kelompok Wayang Orang putri, konsep karya yang ditawarkan oleh Kunti Nalibroto adalah pertunjukan Wayang Orang yang keseluruhan pemainnya adalah kaum wanita. Para wanita tersebut tidak canggung dalam memerankan peran putra gagah, maupun peran raksasa yang menuntut sikap tubuh yang sangat jauh berbeda dengan karakter putri. Selain itu, Kunti Nalibroto mendefinisikan wayangnya sebagai 'wayang masuk kota', karena dalam setiap pertunjukannya kelompok ini selalu

mengedepankan unsur modernitas. Unsur modernitas yang dimaksud adalah dalam dekorasi panggung, kostum pemain, teknik tata cahaya dan tata suara. Konsep pertunjukan yang ditekankan oleh Ratih adalah bahwa pertunjukan Wayang Orang berbeda dengan pertunjukan Wayang Orang kelompok Bharata. Langkah ini dilakukan juga untuk menepis stigma bahwa pertunjukan wayang hanyalah sebuah ritual kuno.

#### **D. Potensi kelompok Kunti Nalibroto Pada Pertunjukan Lakon "Sumantri Ngenger"**

Keberhasilan individu atau kelompok pada umumnya dimulai dengan mengenal potensi yang dimilikinya. Potensi dapat dimiliki oleh siapapun, baik secara individu maupun kelompok. Potensi diri yang dimiliki seseorang pada dasarnya merupakan sesuatu yang unik, tidak ada keharusan semua orang memiliki potensi atau kemampuan yang sama persis. Semuanya diberikan sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensinya. Keunikan-keunikan dalam setiap potensi diri perlu dipadukan sehingga dapat diperoleh sebuah aransemen yang baik untuk perkembangan suatu organisasi atau kelompok. Keunikan ini pada dasarnya saling melengkapi dan bukan saling meniadakan, karena potensi yang satu menjadi bagian dari potensi yang lain, yang akhirnya akan berpengaruh kepada potensi kelompok secara keseluruhan.

Potensi yang dimiliki kelompok Kunti Nalibroto adalah berupa karya-karya yang dihasilkan, sumber daya manusia yang dimiliki, dan estetika dalam pementasannya. Potensi-potensi yang dimiliki kelompok Kunti Nalibroto tersebut merupakan kekuatan yang dapat terus dikembangkan untuk menghasilkan karya-karya seni terbaik demi tercapainya visi dan misi

kelompok. Pemilihan lakon Sumantri Ngenger sebagai bahan analisis karena lakon ini merupakan karya terbaru dari Sembilan karya yang pernah dipentaskan oleh kelompok Kunti Nalibroto, sehingga dapat diamati secara langsung proses latihan dan pertunjukannya. Dalam pertunjukan ini Kunti Nalibroto sudah menemukan bentuk pertunjukan yang paling sesuai bagi kelompoknya. Selain itu juga sudah lebih mapan dalam organisasi kelompok sehingga seluruh potensi yang dimiliki bisa dimaksimalkan dalam mencapai kualitas pertunjukan yang terbaik. Sebelumnya pada bagian ini dipaparkan terlebih dahulu mengenai karya-karya yang pernah dipentaskan oleh kelompok Kunti Nalibroto.

#### **1. Karya-Karya Kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto**

Pagelaran pertama yaitu "Rebut Kikis Trenggono", bertempat di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 15 Juni 2005. Pementasan ini dilakukan dalam rangka Festival seni Ulang Tahun Gedung Kesenian Jakarta. Pada pagelaran pertama ini belum banyak terdapat inovasi baru di atas panggung, tetapi sudah mulai menggunakan teknik tata panggung modern.

Pagelaran kedua yaitu "Sang Dewi Kunti", bertempat di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 22 September 2006. Pementasan ini juga dilakukan dalam rangka ulang tahun ke-18 Gedung Kesenian Jakarta. Lakon ini berkisah mengenai kehidupan Dewi Kunti sebagai ibu yang penuh dedikasi dan pengorbanan membesarkan putra-putranya menjadi satria-satria utama gagah berani dalam peperangan.

Pagelaran ketiga yaitu "Hamangun Endroprasto", di Hotel Dharmawangsa Jakarta pada tanggal 27 April 2006. Pementasan ini dilakukan dalam rangka memperingati hari Kartini

tahun 2006. Pementasan ini didasari dengan pemikiran bahwa pertunjukan Wayang Orang tidak harus lagi terpaku pada suasana masa lalu, melainkan secara jujur berani mengungkapkan nilai-nilai kehidupan masyarakat kontemporer dan modern yang diliputi suasana was-was dan kuatir, kebohongan dan manipulasi serta korupsi. Pada pementasan ini keterangan setiap adegan diberikan pada buku acara dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris, sehingga sebelumnya penonton dapat membaca dan memahami jalan cerita yang akan mereka saksikan.

Pagelaran keempat yaitu “Pandowo Obong”, pada tanggal 30 Januari 2007 di Gedung Kesenian Jakarta. Salah satu lakonnya, Nogotatmolo diperankan oleh Duta Besar Thailand untuk Indonesia, Atchara Seriputra. “Pandawa Obong” mengisahkan kelicikan para Kurawa untuk membunuh para Pandawa dengan membakar pesanggrahan tempat mereka sedang istirahat. Pesan yang ingin disampaikan pada pementasan ini adalah bahwa kejahatan pasti dikalahkan oleh kebaikan.

Pagelaran kelima yaitu “Bharatayuda, an Indonesian Opera”. Pada pementasan yang dilakukan dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun ke-480 kota Jakarta ini, Kunti Nalibroto berkolaborasi dengan para alumni Institut Seni Indonesia Surakarta yang tergabung dalam Swargaloka Art Department. Pementasan ini bertempat di Balai Kartini Nusa Indah Theatre Jakarta, pada tanggal 27 Juli 2007. Hal baru yang dicoba untuk dilakukan adalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam setiap dialognya, ini merupakan adaptasi dari kelompok Wayang Orang Swargaloka yang kerap menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi Ratih berpendapat hal tersebut tidak sesuai dengan kelompok Kunti Nalibroto, karena walaupun

menampilkan kebaruan tetapi tetap ingin mempertahankan rasa tradisi dari Wayang Orang, sehingga pada pementasan berikutnya, kelompok Kunti Nalibroto kembali menggunakan *antawacana* bahasa Jawa (Ratih Dardo Subroto dalam wawancara, 2 Juli 2012). Pada pementasan ini kelompok Kunti Nalibroto menghadirkan beberapa tokoh wanita seperti Miranda S. Gultom yang berperan sebagai Dewi Sagopi, dan Aurora Tambunan yang berperan sebagai Larasati.

Pagelaran keenam yaitu “Maharesi Bhisma”, pada tanggal 29 April 2008 yang bertempat di Gedung Kesenian Jakarta. Pementasan yang dilakukan dalam rangka memperingati Hari Kartini tahun 2008 ini dihadiri oleh Ibu Negara Ani Susilo Bambang Yudoyono, beberapa Menteri, Gubernur, Duta Besar, Pejabat dan Pengusaha. Mereka yang terlibat dalam pementasan ini seluruhnya adalah para wanita, mulai dari penari, pengrawit, sutradara, pelatih, dalang, produser, direktur kreatif, hingga manajer panggung. Pergelaran ini dicatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai yang pertama di Indonesia menampilkan seluruh pemain dan perempuan sebagai pendukung acara. Menjadi bagian dalam pertunjukan kali ini antara lain penyanyi yang juga istri konduktor Addie MS, Memes (Dewi Ambalika), Nana Krit (Dewi Ambika) dan istri aktor Ray Sahetapy, I’in Sahetapy (Dewi Amba), mantan model Enny Sukanto, (Dewi Drupadi), dan Citra Darwis (Prabu Kasendro). Pertunjukan ini juga dilengkapi dengan narasi Bahasa Indonesia pada layar monitor, dan beberapa adegan seperti *flashback* dan adegan-adegan menggunakan multimedia yang juga berfungsi sebagai *backdrop* pertunjukan.

Pagelaran ketujuh yaitu “Putri Wei Syang Ling (Dewi Widaninggar)”. Pementasan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Kartini dan tahun

baru Imlek. Diselenggarakan pada tanggal 12 Maret 2009 bertempat di Hotel Dharmawangsa Jakarta. Pementasan ini merupakan sebuah persembahan untuk memelihara perkawinan budaya bangsa Indonesia dan Cina guna memperkaya keberagaman budaya bangsa. Salah satu penekanannya adalah pada kostum yang dikenakan, karena selain kostum Wayang Orang tradisi, para pemain juga menggunakan kostum khas opera Cina. Sederet tokoh perempuan yang turut terlibat dalam pertunjukan ini di antaranya: Rima Melati, Irma Hutabarat, Dhani Dahlan, Enny Sukanto, Ratna Listy, dan Iin Sahetapy, selain itu menampilkan pula bintang tamu Nina Akbar Tanjung dan Bulan Trisna Djelantik.

Pagelaran kedelapan yaitu "Arjuna Wiwaha". Pementasan ini dipentaskan pada tanggal 1 Agustus 2010, dan bertempat di Grand Ballroom The Dharmawangsa Jakarta. Pada pertunjukan ini kelompok Kunti Nalibroto berkolaborasi dengan Pusat Kebudayaan India Jawaharlal Nehru dengan bintang tamu Didik Nini Thowok dan Pooja Bhatnagar. Kolaborasi ini dilakukan untuk memberikan warna dan suasana yang berbeda dengan Wayang Orang konvensional. Kolaborasi dihadirkan pada teknik penataan dan gaya pentas dengan gaya penataan musik, koreografi, serta kostum yang melebur antara Jawa dan India sehingga tercipta suatu harmonisasi penyajian pentas yang indah. Tata koreografi menampilkan gerak tari Jawa secara utuh yang diiringi sentuhan musik India, dan begitu pula sebaliknya pada gerakan tari India yang diiringi gamelan.

Pagelaran kesembilan yaitu "Patih Suwondo Hagni (Sumantri Ngenger)" yang dipentaskan pada tanggal 12 April 2012 di Gedung Kesenian Jakarta. Pementasan ini melibatkan bintang tamu Ayu Bulan Trisna Djelantik dan Miroto. Menurut Ratih, perkembangan yang dirasakan dari pementasan pertama hingga pementasan kesembilan adalah

penguasaan teknik dan pendalaman rasa para pemain yang sudah lebih terlatih (Ratih Dardo Subroto dalam wawancara, 1 Juni 2012).

## 2. Pertunjukan Lakon "Sumantri Ngenger"

Pertunjukan Wayang Orang dengan lakon Sumantri Ngenger ini adalah pementasan kesembilan dari kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto. Pertunjukan ini berlangsung pada tanggal 12 April 2012 pukul 20.00 hingga pukul 22.00 di Gedung Kesenian Jakarta. Pertunjukan kali ini diselenggarakan dalam rangka memperingati Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April. Pemilihan lakon Sumantri Ngenger berasal dari Subroto, sebagai pelindung dan penasehat kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto. Istilah *lakon* seringkali disamakan dengan cerita, karena lakon berarti kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipentaskan oleh sejumlah pemain di depan publik (Sutarno, Sunardi, Sudarsono, 2007: 48). Lakon Sumantri Ngenger dipilih sebagai tema pertunjukan karena sifat ksatria yang dimiliki oleh Sumantri dianggap mampu untuk menggambarkan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh para penerus bangsa.

Setelah lakon diputuskan, Ratih sebagai ketua kelompok menunjuk Aries Mukadi sebagai sutradara dan memintanya untuk menyusun naskah pertunjukan. Pada lakon Sumantri Ngenger tidak banyak terdapat *sanggit* cerita yang dilakukan oleh Aris Mukadi sebagai sutradara, hanya terdapat *sanggit* atau garap adegan dan *sanggit* atau garap tokoh. Sutradara menampilkan tokoh-tokoh yang jarang ditampilkan dalam pertunjukan Wayang Orang dengan lakon Sumantri, agar para elite mendapat kesempatan untuk tampil di atas panggung. Setelah naskah selesai disusun oleh sutradara, koreksi dilakukan sendiri oleh Ratih. Dialog yang dirasa terlalu panjang diminta untuk diperpendek, juga diberikan penekanan pada tokoh-tokoh utama.

Dalam suatu pertunjukan Wayang Orang tidak terlepas dari berbagai elemen, antara lain: gerak tari, kostum penari, irama gamelan, tembang, dialog, hingga rias wajah. Berbagai elemen tersebut menyatu menjadi satu pertunjukan seni yang mempesona. Pertunjukan “Patih Suwondo Hagni (Sumantri Ngenger)” yang dipentaskan kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto ini masih mengikuti pakem Wayang Orang konvensional dari beberapa elemennya, antara lain gerak tari, kostum penari, irama gamelan, tembang, dialog, rias wajah, dan kostum.

#### a. Kepenarian

Para pemain dalam pertunjukan ini terdiri dari ibu-ibu non-profesional yang merupakan anggota kelompok Kunti Nalibroto. Kepenarian ibu-ibu tersebut tentu jauh dari sempurna apabila diukur dengan estetika kepenarian Jawa. Seperti yang dikatakan Wasi Bantolo, seniman asal Surakarta yang bertugas sebagai koreografer dalam pertunjukan, gerak-gerak yang digunakan dalam pementasan ini dipilih gerak-gerak sederhana yang mudah dipelajari dan diikuti oleh para non-profesional, penguatan terdapat pada ekspresi wajah dan sikap tubuh yang memberikan reaksi

terhadap sesama pemain (Wasi Bantolo dalam wawancara, 20 Juni 2012).

Kegiatan menari dan bermain Wayang Orang ini bagi para ibu-ibu sebagai bentuk pemuasan dan hiburan bagi diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono, bahwa fungsi seni pertunjukan adalah sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1998: 57). Seni pertunjukan yang bersifat hiburan pribadi adalah seni pertunjukan yang melibatkan penikmat dari tarian hiburan pribadi tersebut dalam pertunjukan (*art by participation*). Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri, tidak ada aturan ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespon penari pasangan, kenikmatan pribadi akan tercipta (Soedarsono, 1998: 57). Dalam menari, para ibu-ibu non-profesional tidak dituntut untuk mengikuti aturan-aturan pakem gerak tari Jawa, tetapi yang diutamakan kenyamanan mereka di atas pentas sehingga mereka bisa menikmati perannya, mengikuti irama lagu, dan saling merespon lawan mainnya tanpa terlihat tegang.



**Gambar 2.** Pada Adegan Tapel Wates Negeri Magada, para pemain berusaha untuk saling merespon gerak di atas panggung.  
(Foto: Dokumentasi Kunti Nalibroto, 2012)

Para ibu-ibu tersebut terus berusaha mengejar ketertinggalan dengan berlatih intensif, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi mereka sebagai penari dan pemain Wayang Orang. Kekurangan yang dimiliki oleh para ibu-ibu non-profesional berusaha ditutupi oleh sutradara dan koreografer dengan kemampuan para pendukung yang merupakan para penari dan pemain Wayang Orang profesional dari kelompok Wayang Orang Bharata, kelompok Wayang Orang Ngesti Pandawa, para penari dari ISI Surakarta dan Anjungan TMII. Di atas panggung, para profesional ditempatkan untuk memperkuat adegan kelompok dan membantu para ibu-ibu dalam hapalan gerak. Para profesional tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sebagai pelatih dan asisten koreografer, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam koreografi tari dan sebagai pelatih-pelatih tari privat di luar kegiatan rutin Kunti Nalibroto.

#### b. Karawitan

Karawitan dalam Wayang Orang sangat penting peranannya dalam upaya pencapaian dramatisasi. Kerjasama yang erat antara tari dengan karawitan sangat diperlukan untuk membentuk sebuah keharmonisan dalam pertunjukan Wayang Orang. Ketergantungan dan saling mengisi antara seni tari dan karawitan menjadi penentu dan berpengaruh pada kualitas pertunjukan Wayang Orang. Penata musik dalam pertunjukan adalah Kadar Soemar—sono, yang berasal dari kelompok Wayang Orang Bharata, dengan seluruh pengrawitnya juga anggota Wayang Orang Bharata. Dalam menyusun *gendhing* karawitan, Kadar mengacu pada naskah yang disusun oleh Aris Mukadi sebagai sutradara, dan penyusunan dilakukan seiring dengan proses penataan koreografi tari sehingga penyesuaian-penyesuaian antara gerak tari dan *gendhing* karawitan kerap dilakukan untuk memperoleh suasana yang diinginkan dalam setiap adegannya.

Gamelan yang digunakan dalam pertunjukan lakon Sumantri Ngenger, seperti juga dalam

Wayang Kulit adalah *pelog* dan *slendro*. Selain itu, terdapat penambahan dua unsur instrumen gamelan Bali yaitu *gender* Bali dan suling Bali, yang berfungsi untuk mengiringi Bulan Trisna Djelantik sebagai Sarpakenaka, yang melakukan gerak tari Bali. Melodi dan harmoni yang ditimbulkan oleh instrumen karawitan mengandung muatan emosional yang siap menunjang dan mengiringi unsur-unsur ritmis gerak pemain Wayang Orang, sehingga tercipta suasana rasa dari sebuah tarian.

#### c. Kostum dan Rias

Perias khusus dibutuhkan untuk para pemain non-profesional dalam merias diri, karena mereka tidak paham mengenai pakem rias Wayang Orang. Para anggota kelompok Kunti Nalibroto menginginkan tampilan yang sempurna di atas panggung, sehingga para perias harus memaksimalkan kemampuan mereka dalam merias para pemain. Tidak jarang para perias mendapatkan pekerjaan lain di luar kelompok Kunti Nalibroto karena para anggota merasa puas dengan riasan mereka dan kerap menggunakan jasa mereka untuk menjadi perias dalam acara-acara lainnya.

Kostum yang digunakan dalam pementasan Sumantri Ngenger mengikuti perkembangan tata busana Wayang Orang gaya Surakarta yang cenderung bersifat gemerlap. Kostum yang digunakan oleh para pemain adalah kostum milik Sri Widiyanti Lubis, yang memiliki aksesoris gemerlap pada seluruh ornamennya dan memiliki kualitas sangat baik, sehingga terlihat indah di atas panggung. Selain itu terdapat juga beberapa kostum yang didesain dan dijahit sendiri oleh Naniek Rachmat, anggota Kunti Nalibroto sebagai seorang perancang busana. Naniek yang biasa merancang baju-baju sehari-hari, mencoba keahliannya dalam merancang kostum panggung yang kaya ornamen. Kostum yang dibuat oleh Naniek antara lain kostum Dewi Citrawati dan Dewi Citra Langeni.



Gambar 2. Dhanny Dahlan memerankan Dewi Citrawati dengan kostum rancangan Naniek Rachmat. (Foto: Dokumentasi Kunti Nalibroto, 2012)

#### d. Tata Teknik Pementasan

Pementasan Sumantri Ngeger menggunakan dekorasi panggung yang memberikan kesan minimalis, dengan *set* panggung yang tidak membuat panggung terasa sesak dan penuh. *Setting* panggung dibuat sangat sederhana. Dalam pergantian adegan tidak banyak terdapat perubahan ornamen. Ornamen yang digunakan hanya berupa pohon beringin, ranting-ranting pohon, dan dedaunan. *Backdrop* sengaja dibuat sederhana, hanya berupa gambar pegunungan, untuk memberi kesan netral. Hal tersebut sangat mendukung suasana panggung, terutama saat adegan ketika panggung penuh oleh pemain, maka *backdrop* yang minimalis tersebut memberi kesan lebih luas dan panggung tidak terkesan terlalu ramai. Pemberian warna pada pencahayaan memberikan kesan yang berbeda pada setiap adegan. Efek *smoke-gun* juga sering digunakan untuk memberikan efek dramatis pada adegan-adegan tertentu. Saat pertunjukan berlangsung, latar

panggung berupa gambar pegunungan tidak berubah, perubahan suasana hanya menggunakan perubahan cahaya lampu yang memberikan efek berbeda pada setiap adegannya. Di sisi kiri dan kanan panggung terdapat *side wing* tempat keluar dan masuk para penari. Tidak seperti gedung Wayang Orang Bharata yang menggunakan *side wing* bergambar, pada Gedung Kesenian Jakarta *side wing* hanya berupa tirai hitam tanpa ditambah aksesoris lain untuk memberikan penjelasan pada setiap adegan. Apabila dalam pertunjukan Wayang Orang konvensional terdapat layar dengan dekorasi gunung atau bangunan lain yang berfungsi sebagai tanda pergantian *pathet* dalam struktur dramatik Wayang Orang, juga sebagai awal dan akhir sebuah pertunjukan, namun pada pertunjukan kelompok Kunti Nalibroto hal tersebut tidak dilakukan.

Dari segi bobot cerita dari lakon yang dipentaskan, pertunjukan "Patih Suwanda Hagni (Sumantri Ngeger)" memiliki pesan moral yang

mendalam mengenai pengorbanan dan kesetiaan seorang kesatria. Pesan tersebut disisipkan dalam *tembangan* dan *antawacana* yang dilakukan oleh para pemain. Secara keseluruhan, pesan dan makna yang ingin disampaikan tersebut mampu diterima oleh penonton yang menikmatinya. Menurut Pradnya Paramita, salah satu penonton setia kelompok Kunti Nalibroto, dia mampu mengerti pesan yang disampaikan oleh pertunjukan ini, yaitu mengenai sikap kesatria dan bela negara seperti yang dilakukan Sumantri, selain itu dia merasa terharu pada beberapa adegan terutama saat meninggalnya Sukrasana (Pradnya Paramita dalam wawancara, 12 April 2012). Kerabat dekat dari anggota Kunti Nalibroto yang menonton pentas tersebut mengaku, bahwa sebelumnya tidak pernah menonton pertunjukan Wayang Orang dan setelah menyaksikan pertunjukan "Sumantri Ngenger" mereka memiliki keinginan untuk menjadi penonton setia pertunjukan Wayang Orang Kunti Nalibroto. Mereka juga ingin menonton pertunjukan Wayang Orang lain selain kelompok Kunti Nalibroto. Hal tersebut tentunya berdampak kepada meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Wayang Orang secara keseluruhan.

Dalam pementasan lakon Sumantri Ngenger kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia yang dimiliki, baik dalam hal artistik maupun non-artistik, mampu disalurkan dengan baik. Potensi para pendukung pementasan dapat dimaksimalkan sehingga manajemen pertunjukan dapat berjalan dengan baik dan kualitas pertunjukan yang dicapai dapat maksimal sesuai kemampuan mereka. Dengan kemampuan materi yang dimiliki, tata teknik pementasan modern juga dilakukan dengan baik demi menunjang estetika pertunjukan.

Dalam suatu pertunjukan, selain terdapat kelebihan-kelebihan yang dimiliki, tentunya juga

terdapat kekurangan-kekurangan yang dapat menjadi bahan evaluasi demi peningkatan kualitas pertunjukan di masa yang akan datang. Kekurangan yang terdapat dalam pertunjukan ini terutama pada teknik kepenarian dari beberapa pemain non-profesional. Meskipun hal tersebut dianggap wajar mengingat latar belakang mereka, tetapi dalam suatu pertunjukan Wayang Orang tetap terdapat kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh para pemainnya. Hal tersebut masih menjadi pekerjaan rumah masing-masing individu untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dengan berlatih. Penentuan jumlah pemain juga masih dirasa terlalu banyak, sehingga dalam beberapa adegan panggung menjadi terlalu penuh oleh para pemain figuran. Hal tersebut tentu menjadi catatan bagi sutradara dan koreografer untuk lebih memperhatikan penentuan jumlah pemain dan lalu lintas para pemain di atas panggung.

#### E. Simpulan

Wayang Orang yang merupakan kesenian tradisional dari Jawa Tengah (Surakarta dan Yogyakarta), dapat berkembang di kota metropolitan DKI Jakarta. Perkembangan kesenian Wayang Orang di DKI Jakarta terjadi dengan adanya campur tangan dari kalangan elite. Dalam kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, terdapat kerinduan terhadap masa lalu dari para anggotanya, dan mereka berusaha menjawab tantangan di era globalisasi dengan kembali kepada seni tradisi.

Para elite memilih kesenian wayang Orang sebagai ekspresi diri karena di sela-sela kesibukannya mereka membutuhkan kegiatan relaksasi untuk memperoleh keseimbangan hidup. Kegiatan berkesenian ini juga sebagai penyaluran hobi dan bakat dalam menari serta menembang,

juga sebagai penyaluran keinginan untuk mendalami kesenian tradisi Jawa sebagai akar budaya tradisi mereka. Kegiatan berkesenian ini juga menjadi variasi hiburan bagi mereka karena dapat melakukan olah jiwa, olah rasa dan olah raga sekaligus. Manfaat lain yang mereka dapatkan yaitu bertambahnya relasi dan pergaulan di antara kalangan menengah atas ibukota.

Kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto adalah kelompok Wayang Orang pertama yang beranggotakan para elite. Kelompok ini adalah organisasi non-profit yang keseluruhan anggotanya adalah para wanita aktif di ibukota. Setiap tahun mereka melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan kontrol organisasi tertata dengan baik dalam mementaskan pertunjukan Wayang Orang dilengkapi tata teknik pementasan modern. Kelompok ini melakukan pembinaan kesenian Wayang Orang dalam rangka memberikan teladan bagi generasi muda Indonesia melalui cerita Wayang yang sarat akan nilai-nilai kesatriaan. Kunti Nalibroto juga dapat disebut sebagai kelompok Wayang Orang sosialita dengan keseluruhan anggotanya adalah perempuan-perempuan elite. Meskipun sosialita ini dapat dikategorikan sebagai kalangan elite, tetapi mereka memiliki pengkhususan gender yang menjadi ciri khas dan membedakan kelompoknya dari kelompok Wayang Orang kalangan elite lainnya.

Dalam pementasan kelompok Kunti Nalibroto yang berjudul "Patih Suwanda Hagni (Sumantri Ngenger)" konsep-konsep dasar estetis Wayang Orang tetap dipertahankan. Potensi sumber daya manusia dan sumber daya materi yang dimiliki dapat dimaksimalkan, sehingga kualitas pertunjukan mereka dapat terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan kecenderungan tersebut, di masa datang kelompok ini berpotensi untuk terus

eksis dalam dunia kesenian Wayang Orang dan turut memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi, khususnya Wayang Orang di Indonesia.

Fenomena kelompok Wayang Orang elite ini dapat terus berlanjut dengan semakin banyak kalangan elite yang tertarik untuk belajar menari dan membentuk kelompok Wayang Orang baru. Dalam kegiatan ini terdapat interaksi positif antara para seniman dan para elite, berupa pengembangan dan penciptaan karya baru dalam kesenian Wayang Orang.

#### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Menurut RM. Soedarsono, kata "Wayang" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "bayangan", sedangkan kata "Wang" berarti "orang atau manusia", jadi Wayang Orang dapat diartikan sebuah pertunjukan Wayang yang pelakunya dimainkan oleh manusia (Soedarsono, 1990:4). Wayang Wong atau Wayang Orang merupakan sebuah genre drama tari tradisional yang bisa dikategorikan sebagai suatu pertunjukan total di dalamnya tercakup seni tari, drama, sastra, musik, dan seni rupa.

#### KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. *Rekonstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bottomore, T.B., *Elites and Society*. Great Britain: Penguin Books, 1966.
- Murgianto, Sal. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Soedarsono, R.M., *Wayang Orang: Drama Tari Ritual Keagamaan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Sutarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & CV. Adji, 2007.

#### **NARASUMBER**

Andang Gunawan (57), konsultan gizi, pemimpin redaksi majalah Nirmala. Lebak Bulus Jakarta.

Dhanny Dahlan (53), model senior. Tebet Timur 3 No. 2 Jakarta 12820.

Handayani Surip (52), pemain WO Bharata. Padepokan Bharata Jakarta Utara.

Pradnya Paramita (30), fotografer. Jalan Kenari 13 Lebak Bulus Jakarta Selatan.

Rangga Bhuana (32), pekerja teater. Jl Cempaka Raya No 15 Jakarta 12330.

Ratih Dardo (65), ibu rumah tangga. Kavling Polri C 15 Ragunan Jakarta 12550.

Rini Widyastuti (40), pekerja seni, konsultan, Perum Griya Asri Taman Mini Blok E2 No 7 Rt 03/023 Jati Makmur Pondok Gede Bekasi 17413.

Wasi Bantolo (38), penari, koreografer, dosen ISI Surakarta. Palur Kulon RT 02/002 Palur Mojolaban Sukoharjo 57554.